

**Persepsi Remaja Terhadap Sosok Pemimpin Islam dalam Film Religi
Berbasis Organisasi Islam**

**(Studi Kasus Pada Persepsi Siswa SMA Muhammadiyah dan SMA Al-Irsyad
Kota Tegal pada Film “Sang Pencerah”)**



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Afton Muhandis

12321120

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.

0523098701

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI
Persepsi Remaja Terhadap Sosok Pemimpin Islam dalam Film Religi
Berbasis Organisasi Islam
(Studi Kasus Pada Persepsi Siswa SMA Muhammadiyah dan SMA Al-Irsyad
Kota Tegal pada Film “Sang Pencerah”)

Disusun oleh
AFTON MUHANDIS
12321120

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
di hadapan tim penguji skripsi.



Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.
NIDN: 0523098701

Adolescent Perceptions of Islamic Leaders in film-based Islamic organization

Afton Muhandis

Student Communication Studies FPSB UII, completed Study in 2018

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih. S.I.Kom., MA.

Lecturer in Communication Studies Program FPSB UII

ABSTRAC

AFTON MUHANDIS. 12321120. Adolescent Perceptions of Islamic Leaders in film-based Islamic organization. Bachelor Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural studies, Islamic University of Indonesia. 2018.

Film as a means of entertainment in the community to fill the spare time is quite popular. Freedom of expression raises unlimited ideas and creativity, in Indonesian films emerging Islamic themed films one of them is the movie "Sang Pencerah". The film "Sang Pencerah" tells the story of Islamist Ahmad Dahlan who fought in the practice of Islam.

Teens especially Islamic school students have a history of education and Islamic religion, it is suitable in relation to Islamic themed films. The author examines the perception of adolescents against the figure of Islamic Leaders in Islamic Religion Based Film with the formulation of the problem, about how the perceptions of Muhammadiyah and Al-Irsyad SMA students on the film "Sang Pencerah" and what factors affect the perceptions of Muhammadiyah and Al-Irsyad against the movie "Sang Pencerah". The method used is qualitative explanative research

Researchers found the existence of similarities in SMA Muhammadiyah and SMA Al-Irsyad Kota Tegal in terms of perceptions about the figure of an Islamic leader that a leader must be brave and assertive. Then researchers also found differences in SMA Muhammadiyah and SMA Al-Irsyad in terms of perception of the figure of Islamic leaders. SMA Muhammadiyah believes that a leader must be smart wise, unyielding and responsible, while SMA Al-Irsyad believes that a leader must be patient and honest to help.

Keywords: Film, Youth, Islam, Perception, Ahmad Dahlan.

A. Pendahuluan

Saat ini menonton film telah menjadi kebiasaan beberapa orang. Biasanya menonton film hanya sekedar untuk menikmati hiburan di waktu luang, misalnya menonton film pada saat libur akhir pekan melalui sarana bioskop terdekat. Selain sebagai sarana hiburan, film juga sebagai sarana untuk menunjukkan sebuah sejarah, pendidikan, profil kehidupan seseorang dan lain-lainnya. Zaman sekarang, menonton film tidak hanya melalui bioskop saja, ada juga yang menikmati film melalui berbagai media lain seperti TV, Internet dan lain-lain. Bioskop masih menjadi favorit bagi pecinta film di Indonesia, dikarenakan bioskop mempunyai keunggulan yaitu menayangkan film terbaru yang tidak didapati dalam media lain.

Film “Sang Pencerah” adalah film yang bertemakan sejarah perjuangan tokoh Islam. Film yang dirilis pada tanggal 8 September 2010 ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini menceritakan tentang bagaimana perjuangan Ahmad Dahlan dalam meluruskan akidah umat Islam yang terpengaruh budaya adat setempat pada waktu itu. Tokoh Islam Ahmad Dahlan dalam film tersebut akhirnya berhasil membuat Islam menjadi bersih dari pengaruh budaya adat setempat. Film “Sang Pencerah” ini sudah ditonton masyarakat Indonesia sebanyak 1.094.229, dengan angka tersebut menjadikan film “Sang Pencerah” ini sebagai salah satu film drama terlaris di Indonesia pada tahun 2010. (<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/entertainmen/2010/12/15/2724/> diakses pada 24 Juni 2015 pukul 09.00 WIB).

Film “Sang Pencerah” dilatarbelakangi oleh tokoh Ahmad Dahlan dan Organisasi Muhammadiyah. Keberadaan film “Sang Pencerah” yang menceritakan tentang sejarah dan bermuatan pendidikan ini sangat bagus untuk ilmu dan pengetahuan remaja di Indonesia. Sesuai dengan judulnya “Sang Pencerah” yaitu film ini menceritakan bagaimana perjuangan Ahmad Dahlan dalam meluruskan akidah umat Islam supaya menjadi umat Islam yang sebenarnya tanpa ada pengaruh dari kepercayaan agama lain. Dalam film tersebut, Ahmad Dahlan juga diceritakan berdakwah mulai dari hal yang kecil hingga besar, sampai akhirnya membangun organisasi bernama Muhammadiyah.

Film “Sang Pencerah” ini baik ditonton oleh remaja Indonesia, karena di dalam film ini terdapat muatan sejarah dan pendidikan serta nilai-nilai Islam yang terdapat di dalam film ini, sehingga cocok sebagai pembelajaran tentang bagaimana sejarah tokoh Ahmad Dahlan dan juga bagaimana sejarah organisasi Muhammadiyah didirikan hingga menjadi organisasi besar saat ini. Film “Sang Pencerah” adalah film yang berbasis dari organisasi Islam Muhammadiyah yang dianggap akan memudahkan Siswa SMA Muhammadiyah dan Al-Irsyad dalam berpendapat mengenai film ini. Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini mudah untuk dimengerti oleh remaja khususnya siswa SMA. Hal ini karena film ini mendeskripsikan sejarah organisasi Islam dan tokoh-tokoh Islam, yang sudah atau sedang dipelajari

oleh siswa SMA di salah satu mata pelajaran mereka. Dengan demikian siswa akan mudah menangkap apa yang diceritakan dalam film “Sang Pencerah”.

Film “Sang Pencerah” merupakan film yang menonjolkan karakter seorang pemimpin. Ahmad Dahlan sebagai tokoh utama dalam film ini berjuang untuk meluruskan akidah umat Islam khususnya di Yogyakarta pada waktu itu. Menurut Mujiono (2002: 53) seorang pemimpin itu harus mengutamakan, membela, dan mendahulukan kepentingan umat, menegakan keadilan, melaksanakan syariat, berjuang menghilangkan segala bentuk kemungkaran, kekufuran, kekacauan dan fitnah. Dalam hal ini Ahmad Dahlan sudah menjadi sosok pemimpin ketika dia berjuang meluruskan akidah umat Islam dan memberi contoh tata cara ibadah yang benar dan meninggalkan tata cara ibadah yang salah.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian tentang persepsi remaja terhadap film berbasis organisasi Islam karena dari sisi akademis, penelitian tentang analisis dari segi *audiens* tentang film Islam masih belum banyak. Kemudian untuk mengetahui Persepsi Remaja Terhadap Film Berbasis Organisasi Islam pada dua kelompok remaja yang berbeda.

Alasan peneliti memilih kedua sekolah tersebut yaitu SMA Muhammadiyah 1 kota Tegal dan SMA Al-Irsyad Kota Tegal sebagai narasumber penelitian ini adalah kedua sekolah tersebut memiliki nilai-nilai agama Islam yang lebih tinggi dibandingkan sekolah lain. Pada SMA Muhammadiyah kota Tegal yang memiliki sejarah di dalam film “Sang Pencerah” yaitu Ahmad Dahlan sebagai tokoh utama dalam film tersebut. Selain itu, Ahmad Dahlan merupakan pendiri dari organisasi Muhammadiyah. Kemudian pada SMA Al-Irsyad kota Tegal, peneliti ingin mengetahui persepsi siswa dari sekolah yang berbasis organisasi Islam selain SMA Muhammadiyah kota Tegal atau dengan kata lain ingin membandingkan persepsi siswa dari kedua sekolah tersebut antara lain SMA Muhammadiyah kota Tegal dan SMA Al-Irsyad kota Tegal.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama adalah skripsi yang berjudul Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Sukaresmi terhadap Film “Doa Yang Mengancam” oleh Neng Desy Mariah dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2009. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa film religi dianggap dapat menjadi media yang cukup efektif dalam menyampaikan dakwah Islam dan nilai-nilai positif yang terdapat dalam agama Islam serta mengajak khalayak untuk pada jalan kebenaran. Film ini yang berjudul “Doa yang mengancam” ini mengandung unsur-unsur mistik yang dapat mengganggu iman seseorang. Tetapi di dalam film ini juga terdapat nilai-nilai Islam dan dakwah yang akan menjadikan seseorang ke jalan yang benar atau semestinya. Persepsi yang ada dalam

penelitian ini dibatasi dalam tiga aspek, yaitu faktor yang menarik perhatian siswa, sikap siswa, dan interpretasi siswa terhadap isi pesan di dalam film.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan “Stand UP Comedy” oleh Idham Syahputra dari Departemen Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara pada tahun 2012. Penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik USU terhadap tayangan “Stand Up Comedy”. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik USU ini menilai bahwa program acara Stand Up Comedy merupakan hiburan yang mereka butuhkan.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang berjudul Persepsi Anggota JAFANA Terhadap Diskriminasi Islam dalam Film “My Name Is Khan” yang ditulis oleh Danandika Pramasto, Universitas Islam Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana anggota JAFANA terhadap diskriminasi bangsa barat terhadap Islam dalam film “My Name Is Khan”, Metode penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Focus Grup Discusion* yang ditujukan kepada 7 orang anggota JAFANA yang dipilih mewakili divisi-divisi yang ada dalam struktur JAFANA. Penulis menggunakan teori sebagai landasan atau penguat dalam proses pembahasan temuan lapangan, adapun teori yang digunakan adalah teori persepsi, teori audiens, dan teori perbedaan individual. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, temuan yang pertama adalah persepsi yang dimiliki oleh setiap anggota JAFANA berbeda-beda. Perbedaan itu seperti kepercayaan agama, selain itu pengalaman atau motivasi setiap anggota JAFANA juga berbeda-beda sehingga bisa memiliki pandangan dan persepsi yang berbeda-beda juga. Temuan kedua adalah selain dari persepsi, kedudukan JAFANA sebagai *audiens* dalam mengkonsumsi film juga ikut mempengaruhi persepsi yang dihasilkan. Faktor seperti perbedaan yang ada di dalam setiap individu. Tergabungnya suatu individu, sampai peran pemuka pendapat itu mempengaruhi persepsi anggota JAFANA dalam melihat diskriminasi di film My Name Is Khan.

Penelitian keempat adalah persepsi masyarakat dunia maya terhadap film “Perempuan Berkalung Sorban” yang ditulis oleh Ngabito Febriyanto pada tahun 2014. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo 2014 ini merumuskan masalah yang pertama bagaimana status masyarakat dunia maya yang memberikan persepsi terhadap film perempuan berkalung sorban, kemudian yang kedua bagaimana persepsi masyarakat dunia maya terhadap film perempuan berkalung sorban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data persepsi di masyarakat dalam penelitian ini bersumber dari internet. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap persepsi masyarakat dunia maya tersebut, didapatkan beragam kalangan masyarakat dengan status berbeda, menghasilkan persamaan dan perbedaan persepsi. Hasil analisis dengan menggunakan teori resepsi sastra menurut

Jauss, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat dunia maya dari tahun ke tahun terhadap film Perempuan Berkalung Sorban, tampak ada persamaan dan perbedaan persepsi, sehingga menunjukkan film perempuan berkalung sorban sebagai film yang berkualitas.

Penelitian terdahulu yang terakhir adalah Persepsi perempuan hijab Surabaya terhadap film “hijab” karya Hanung Bramantyo. Jurnal ini ditulis oleh Juwito dan Ika Putri N.G.L Program Studi Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jatim. Jurnal ini dijelaskan bahwa film yang disutradarai Hanung Bramantyo ini menceritakan tentang hijab yang sekarang menjadi tren berpakaian di kalangan muslimah. Pro dan kontra terhadap film tersebut membuat penulis merumuskan masalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap film “hijab” karya Hanung Bramantyo yang penuh kontroversi ini. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi sebagai teknik guna mengumpulkan data. Hasil persepsi yang ditujukan kepada perempuan hijab Surabaya terhadap film “Hijab” karya Hanung Bramantyo ini bermacam-macam, dan diukur dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Film tersebut dinilai tidak sesuai dengan isi cerita, tetapi film ini cukup menghibur dengan adanya komedi di dalamnya.

1. Persepsi Sosial

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Dalam prosesnya persepsi itu memilih, mengelola, hingga dapat mempengaruhi pandangan kita. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*interpretasi*) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi adalah proses penafsiran apa yang kita dapatkan berupa informasi yang kemudian kita jelaskan dari apa yang kita tahu. (Mulyana 2008: 180).

Persepsi manusia dibagi menjadi dua: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia (sosial). Penelitian ini menggunakan persepsi sosial karena narasumber memberikan persepsi terkait tokoh dalam film “Sang Pencerah”. Penjelasan tentang persepsi sosial tersebut juga sependapat dengan Mulyana mengenai persepsi sosial. Dalam Mulyana (2008:191) menyebutkan bahwa persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita.

Peneliti mengambil salah satu ahli terkait persepsi untuk penelitian ini, yaitu Deddy Mulyana yang menjelaskan bahwa persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami

dalam lingkungan kita (Mulyana, 2010: 191). Alasan peneliti mengambil pendapat dari Deddy Mulyana karena remaja pada penelitian ini sebagai narasumber mengolah informasi yang didapatkan dari menonton film dan menyampaikannya kembali melalui persepsi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal, faktor-faktor tersebut penting dalam terjadinya proses persepsi. Yang pertama adalah faktor internal, faktor internal adalah apa yang ada di dalam diri individu akan mempengaruhi dalam individu mengadakan persepsi. Faktor-faktor ini akan membedakan persepsi seseorang, karena pengetahuan informasi seseorang tentu berbeda-beda. Faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi adalah, faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung, lingkungan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam menanggapi sebuah masalah, ini termasuk dalam faktor eksternal. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi (Walgito 2003: 54).

Selain dari faktor internal dan eksternal, pengalaman seseorang atau individu termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Mulyana terkait faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian yaitu persepsi berdasarkan pengalaman, faktor internal yang mempengaruhi atensi, dan faktor eksternal yang mempengaruhi atensi. Sobur (2003: 455) memberikan 3 tahap proses persepsi, yaitu: seleksi, interpretasi dan reaksi.

a. Film Religi

1). Film sebagai representasi gagasan

Film mempunyai pengertian yang beragam, dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda maka akan berbeda juga pengertiannya. Film menurut Teguh Trianton dalam bukunya yang berjudul “Film Sebagai Media Pembelajaran”, film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Melalui pendidikan film dapat diterima oleh remaja untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang disampaikan lewat film. Budaya yang ada di dalam film juga dapat mempengaruhi remaja dalam pergaulan sehari-hari.

Film sebagai media hiburan dan pendidikan menggunakan visi dan misi untuk menentukan cerita yang akan ditampilkan. Film sebagai karya seni budaya dan sinematografi dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara. Film di dalamnya terdapat berbagai tujuan, seperti untuk apa film tersebut dibuat, dan dengan tujuan apa film tersebut ditampilkan ke penonton. (Trianton, 2013: x).

2). Islam dalam wacana perfilman

Islam sudah lama masuk ke Indonesia, beberapa pendapat menyebutkan bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 Masehi. Masuknya Islam diterima masyarakat Indonesia dengan damai, dikarenakan Islam membawa pesan damai dalam dakwahnya dan berdagang (Rofi, 2016: 2). Dalam perjalanannya agama Islam sudah menyebar ke seluruh Indonesia dan menjadikannya agama mayoritas di negara ini. Melalui beberapa cara dalam penyebaran agama Islam seperti dakwah melalui pengajian-pengajian dan pendidikan di sekolah. Hingga di era modern ini, era digital Islam juga mengikuti teknologi dalam berdakwahnya seperti dakwah melalui film. Fenomena film bertemakan Islam mulai banyak diproduksi, mengingat tema agama Islam baik untuk dakwah dan pendidikan. Sejumlah judul-judul film yang mengangkat sejarah organisasi Islam hingga biografi tokoh Islam banyak bermunculan.

Akhir-akhir ini banyak muncul film bertemakan Islam, beberapa judul film dengan tema Islam mulai digemari banyak pihak. Islam dengan agama mayoritas di Indonesia rupanya membuat industri perfilman tertarik mengangkat tema agama menjadi karya film. Film Islami menjelaskan tentang konsep, realitas, dan kehidupan Islami dan kehidupan orang, komunitas dan masyarakat Islam. Dalam film Islam "Sang Pencerah" tema yang diangkat adalah sejarah biografi tokoh agama Islam yaitu kyai haji Ahmad Dahlan. Menurut Deddy Mizwar, film Islami bukanlah yang penuh simbol, tapi substansi. Oleh karena itu, menurutnya film yang dibuat oleh orang yang bukan Islam bisa saja dibilang film Islami. Tidak hanya orang Islam saja yang dapat membuat film Islam, tetapi semua orang dapat membuat film Islam asalkan tahu tentang apa yang akan di filmkan. Deddy Mizwar mengemukakan sebagai berikut: "Kurangunya film Islami disebabkan kurang berdayanya kita sebagai umat Islam untuk berdakwah melalui film. Di dunia perfilman, tema tentang agama masih kalah dengan tema lain seperti drama remaja dan film aksi, dikarenakan film drama dan aksi lebih dulu populer dibanding dengan film bertemakan agama Islam. Karena ketidakmampuan kita dalam membuat film jangan sampai urusan berdakwah Islam diserahkan pada umat lain. Maka dari itu diharapkan para sineas muda membuat karya yang baik-baik." (Syah. Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013: 274).

Adanya film bertemakan Islam membuat masyarakat Indonesia yang beragama Islam bangga dengan adanya film tersebut. Masyarakat tentunya ingin menunjukkan bagaimana agama Islam yang sebenarnya terhadap mereka yang tidak beragama Islam maupun yang tidak mengetahui tentang agama Islam. Melalui film-film yang diproduksi, baik secara langsung ataupun tidak, umat Islam sebenarnya berusaha

menampilkan identitas dirinya. (Syah. Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013: 275).

3). Nilai-Nilai Islam dalam Film

Islam mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada sesama, baik itu sesama manusia maupun makhluk yang lain. Dalam ajaran Islam kita diharuskan untuk berdakwah mengajak kebaikan dan mencegah keburukan. Dakwah menurut bahasa berarti ajakan, seruan, undangan, dan panggilan. Sedangkan menurut istilah, dakwah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Dalam Agama Islam dakwah hukumnya wajib untuk menyampaikan kebenaran. Sementara dakwah Islam ialah menyeru ke jalan Allah. Lebih spesifik, Muhammad Al Bahiy menjelaskan bahwa dakwah Islam berarti mengubah suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam (Hidayah, Commonline Departemen Komunikasi| Vol. 4/ No. 1 Tahun hal. 183-196)

Film sebagai salah satu media massa adalah media yang ampuh untuk mentransformasi dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam menjangkau khalayak (Hidayah, Commonline Departemen Komunikasi| Vol. 4/ No. 1 Tahun hal. 183-196).

Menurut Hakim (2012) aspek nilai-nilai ajaran Islam dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yang pertama adalah nilai-nilai akidah, adalah bagaimana manusia percaya akan tuhan yang SWT sebagai pencipta alam semesta, dan akan selalu mengawasi apa yang dilakukan manusia di dunia. Dengan mengetahui hal ini diharuskan manusia akan taat kepada sang pencipta dan takut akan akibat dari kerusakan di dunia ini. Yang kedua nilai-nilai ibadah, adalah bagaimana manusia untuk bisa ikhlas dalam menjalani ibadah kepada Allah SWT. Dengan memahami ibadah maka manusia akan tercipta perilaku adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Yang terakhir nilai-nilai akhlak, adalah manusia untuk memahami norma atau adab untuk terciptanya kehidupan yang damai, tentram, harmonis, dan seimbang (Hidayah, Commonline Departemen Komunikasi| Vol. 4/ No. 1 Tahun hal. 183-196).

4). Organisasi Islam

Di Indonesia terdapat banyak sekali organisasi mulai dari organisasi kecil hingga organisasi besar. Organisasi adalah suatu wadah yang di dalamnya ada proses kerjasama sejumlah manusia terkait dalam hubungan secara formal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam suatu organisasi harus terpenuhi beberapa syarat, diantaranya: Adanya dua orang atau lebih sebagai anggota atau bagian, adanya maksud untuk saling bekerjasama di antara para anggotanya, adanya pengaturan hubungan dari interaksi para anggotanya, adanya tujuan yang

hendak dicapai dari adanya organisasi tersebut (Sakdiah. Jurnal Al-Bayan / VOL. 20, NO. 29, JANUARI - JUNI 2014)

Dari beberapa organisasi yang ada di Indonesia terdapat organisasi Islam. Organisasi Islam tentu saja berbeda dengan organisasi biasa karena dalam organisasi Islam maka terdapat nilai-nilai Islam yang akan digunakan untuk menjadikan organisasi Islam tersebut menjadi lebih baik. Menurut Sakdiah dalam jurnalnya yang berjudul "Karakteristik Manajemen Organisasi Islam" menyebutkan bahwa unsur-unsur yang harus ada dalam organisasi Islam seperti adanya tempat, adanya pemimpin, adanya tujuan yang jelas. Kemudian untuk kriteria orang yang dipimpin adalah (Sakdiah. Jurnal Al-Bayan / VOL. 20, NO. 29, JANUARI - JUNI 2014 hal: 68) memiliki loyalitas yang tinggi, loyal pada syariat, loyal pada organisasi, loyal pada pemimpin, memiliki sifat istiqamah, menghidupkan musyawarah

Islam mempunyai pandangan tersendiri dalam hal kepemimpinan sebuah organisasi, kepemimpinan dalam Islam itu merujuk kepada kepribadian dan segenap aspek tindakan yang dimiliki oleh Rasulullah S.A.W. sebuah organisasi Islam harus memiliki arah dan tujuan yang jelas supaya tercapainya cita-cita dari sebuah organisasi Islam (Sakdiah. Jurnal Al-Bayan / VOL. 20, NO. 29, JANUARI - JUNI 2014 hal: 68).

5). Kepemimpinan dalam Islam

Pemimpin dan kepemimpinan adalah hal yang harus ada di dalam suatu organisasi, daerah atau negara, dengan adanya pemimpin maka suatu organisasi akan menjadi lebih terkendali. Organisasi adalah merupakan bentuk kerjasama di antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja (Mujiono, 2002: 53). Di dalam organisasi pastinya dibutuhkan seorang pemimpin, dan dalam pemilihan pemimpin dibutuhkan seorang yang dipercaya dapat mengendalikan organisasi dengan baik.

Menurut Mujiono (2002: 53) menyimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Islam dapat dikemukakan beberapa dasar-dasar kepemimpinan Islam sebagai berikut:

- a) Islam tidak membolehkan orang kafir atau orang yang tidak beriman kepada Allah untuk dijadikan pemimpin Islam, hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi kualitas keagamaan masyarakat yang dipimpin.
- b) Pemimpin diperlukan ketika akan membentuk kelompok dengan anggota lebih dari tiga orang, sehingga dapat mencapai tujuan berorganisasi yang baik.
- c) Pemimpin hendaknya yang memiliki keahlian memimpin, dan sudah menjadi suatu keharusan jika memilih seorang pemimpin hendaknya

yang punya keahlian dalam memimpin karena untuk kesejahteraan sebuah organisasi.

- d) Pemimpin yang baik akan dipilih oleh rakyatnya karena amanah. Pemimpin yang baik harus di cintai rakyatnya dan mencintai rakyatnya dengan ikhlas. Bukan sebaliknya dengan dibencinya pemimpin karena tidak mencintai rakyatnya.
- e) Seorang pemimpin harus mementingkan masyarakatnya demi tercapainya tujuan organisasi atau kelompok. Pemimpin Mengutamakan, membela, dan mendahulukan kepentingan umat, menegakan keadilan, melaksanakan syariat, berjuang menghilangkan segala bentuk kemungkaran, kekufuran, kekacauan dan fitnah.
- f) Pemimpin saat ini perlu mencontoh Nabi Muhammad SAW. Disamping pemimpin harus sehat, seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat Rasul, yaitu: benar (*shiddiq*), terpercaya (*amanah*), melaksanakan tugas (*tabligh*), dan cerdas (*fathannah*).
- g) Pemimpin harus bertanggung jawab dengan apa yang dipimpinnya. Islam mengajarkan bahwa setiap orang mempunyai kedudukan kepemimpinan (*leadership*), bertanggung jawab terhadap orang-orang yang dipimpinnya.
- h) Seorang pemimpin yang taat kepada Allah SWT maka akan selamat dalam menjalankan kepemimpinannya. Islam sudah menetapkan tujuan pemimpin adalah untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhkan apa yang dilarang oleh Allah SWT.
- i) Pemimpin hendaknya menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat dengan baik hingga selesai masalah tersebut. Seorang pemimpin harus melihat persoalan yang ada di dalam masyarakat dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat.
- j) Keputusan yang diambil seorang pemimpin hendaknya melalui musyawarah supaya adil dalam bertindak Seorang pemimpin memang ditugaskan untuk mengatur dan mengambil keputusan, tetapi keputusan tersebut haruslah melalui musyawarah, sehingga terciptanya kedamaian dalam masyarakat.
- k)

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moeleong, 2004). yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan pengumpulan data sebaik-baiknya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau

sampling. Jika pengumpulan data sudah mencukupi untuk menjelaskan fenomena yang diteliti maka tidak perlu mencari sampling lainnya (Kriyantono, 2007: 58)

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif eksplanatif, Penelitian eksplanatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat. Penelitian eksplanatif adalah penelitian yang analisis datanya sampai pada menentukan hubungan satu variabel dengan variabel yang lain (Alfianika, 2015: 20)

Waktu untuk penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan. Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah kota Tegal Jl. Kartini No. 47 dan SMA AL-Irsyad kota Tegal Jl. Gajahmada No.128 Tegal.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2001: 72). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa dari SMA Muhammadiyah dan SMA Al-Irsyad Tegal. Pengambilan populasi dua SMA tersebut dikarenakan, sesuai dengan tema film berbasis organisasi Islam di mana di dua sekolah tersebut lebih banyak nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada siswanya dibanding dengan sekolah lainnya.

Narasumber dalam penelitian diambil sebagai calon responden menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 218). Peneliti memilih 2 SMA, yaitu SMA Muhammadiyah dan SMA Al-Irsyad. Alasan memilih kedua SMA tersebut dikarenakan sesuai dengan judul penelitian yaitu ingin meneliti bagaimana persepsi remaja terhadap nilai-nilai Islam dalam film Sang Pencerah. Kemudian juga alasan peneliti memilih kedua sekolah tersebut karena Organisasi Masyarakat Muhammadiyah dan Al-Irsyad memiliki visi dan misi yang hampir sama. Remaja di sekolah SMA sudah mempunyai pola pikir yang cukup untuk dimintai pendapat dalam sebuah fenomena. Siswa SMA sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Remaja sebagai objek penelitian dianggap cukup tepat, karena remaja mempunyai sifat yang kritis dalam menanggapi suatu fenomena yang terjadi.

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah Data Primer adalah data yang diperoleh dari pengambilan data secara langsung dari responden dan observasi yang telah dilakukan. Kemudian data sekunder, data sekunder dari penelitian ini adalah bukan dari objek langsung melainkan mengambil dari data-data lain seperti jurnal, data *online* dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses mendapatkan keterangan dan informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tatap muka

kemudian tanya jawab antara pewawancara dan narasumber yang akan di wawancara, dan narasumber yang terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, ciri khas wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan narasumber. Sesuatu yang berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama narasumber di lokasi penelitian (Bungin, 2007: 108).

Wawancara mendalam ditujukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah, kemudian wawancara mendalam akan fokus pada pusat yang akan diteliti. Kegiatan wawancara ini akan mengambil 5 siswa setiap sekolah yaitu dari SMA Muhammadiyah dan SMA Al-Irsyad kota Tegal.

Observasi atau metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan meneliti hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Patilima, 2007: 60).

Untuk mengumpulkan data-data dan teori dalam penelitian ini, maka peneliti memanfaatkan berbagai macam data dan teori yang dikumpulkan melalui berbagai pustaka penunjang guna melengkapi data yang berhubungan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian deskriptif ini, metode analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dalam buku *metode Penelitian Kualitatif*. (Moeleong, 2004:248). Dimana dijelaskan bahwa analisis data meliputi tiga alur kegiatan, yaitu:

a. Reduksi data

Adalah proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan pola (Sugiyono, 2012: 247). Proses ini akan berlangsung ketika pengambilan data penelitian dimana data yang diperoleh akan dikumpulkan, diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan. Data yang sudah direduksi akan mempermudah dan memperjelas dalam untuk kelanjutan penelitian ini. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mempermudah penarikan kesimpulan dalam pengambilan data.

b. Penyajian data.

Dalam penyajian data ini seluruh data di lapangan yang berupa hasil wawancara dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang Persepsi Remaja Terhadap Film Berbasis Organisasi Islam (Studi

Pada Siswa SMA Muhammadiyah dan SMA AL Irsyad Kota Tegal pada Film “Sang Pencerah”). dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2012: 249)

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari obyek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam suatu bentuk yang pas pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang peneliti untuk lebih mempertegas penulisan skripsi ini. Selain kesimpulan, peneliti juga dapat menjelaskan beberapa keterbatasan penelitian dan saran dalam laporan penelitian agar dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan bagaimana persepsi remaja terhadap film sang pencerah. Ada beberapa pesan-pesan islami yang ada di dalam film “Sang Pencerah” yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian ini, apakah makna dakwah islami yang terkandung di dalam film ini tersampaikan dengan baik atau tidak. Pemilihan film dan pesan dakwah Islami ini adalah karena film ini banyak ditonton oleh remaja dan juga makna yang terkandung di dalam film ini layak untuk diteliti. Film ini sesuai dengan organisasi Islam yaitu Muhammadiyah yang menjadikan alasan bahwa film ini sesuai dengan tema yang akan diteliti.

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang berjudul “*Persepsi Remaja Terhadap Sosok Pemimpin Islam dalam Film Religi Berbasis Organisasi Islam (Studi Kasus Pada Persepsi Siswa SMA Muhammadiyah dan SMA Al-Irsyad Kota Tegal pada Film “Sang Pencerah”)*” akan dibahas mengenai sajian data yang dilakukan melalui metode wawancara. Hasil dari temuan penelitian ini akan dilanjutkan ke pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori terkait dengan tema penelitian ini.

Sarwono dan Meinarno (2009: 24) Persepsi sosial adalah aktifitas memersepsikan orang lain dan apa yang membuat orang dikenal. Melalui persepsi sosial, kita berusaha mencari tahu dan mengerti orang lain. Dalam Mulyana (2008: 197) faktor-faktor budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status sosial, pengalaman masa lalu, kebiasaan dan bahkan faktor-faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, kemarahan, kesedihan dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi atensi narasumber untuk memberikan persepsi mengenai sosok pemimpin Islam melalui film “Sang

Pencerah”. Narasumber memberikan persepsi karena manfaat yang didapatkan setelah menonton film “Sang Pencerah”.

Latar belakang yang membuat narasumber memberikan persepsi mengenai sosok pemimpin Islam pada film “Sang Pencerah” adalah faktor pengalaman yang terdapat dalam film tersebut. Faktor sosial pengalaman tersebut dapat mempengaruhi perhatian narasumber untuk memberikan persepsi mengenai sosok pemimpin Islam dalam film “Sang Pencerah”. Narasumber dalam penelitian ini adalah siswa sekolah SMA yang berbasis pendidikan agama Islam. Narasumber mengatakan bahwa pemimpin yang baik adalah yang mengerti agama. Sosok pemimpin yang dimaksud narasumber adalah yang mengerti agama, karena dalam agama Islam sudah jelas akan mengajarkan kebaikan-kebaikan yang akan berdampak baiknya seorang pemimpin.

Dari hasil wawancara terhadap narasumber SMA Muhammadiyah Kota Tegal dan SMA Al-Irsyad Kota Tegal, penelitian ini menemukan pengaruh narasumber memberikan persepsi mengenai sosok pemimpin Islam melalui film “Sang Pencerah”. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 November 2017 di SMA Al-Irsyad Kota Tegal dan 7 November 2017 di SMA Muhammadiyah Kota Tegal. Narasumber dari penelitian ini adalah remaja siswa sekolah menengah atas dan meluangkan waktunya untuk proses penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa semua narasumber berpendapat bahwa film “Sang Pencerah” dapat dijadikan media edukasi bagi siswa SMA dan terdapat sosok pemimpin Islam dalam film tersebut.

a. Persepsi terhadap Sosok Pemimpin Islam dalam Film “Sang Pencerah”

Narasumber memberikan persepsi mengenai sosok pemimpin Islam melalui film “Sang Pencerah”. Salah satunya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana sosok pemimpin Islam dalam film “Sang Pencerah” yang akan ditanggapi oleh narasumber. Ahmad Dahlan dalam film “Sang Pencerah” sebagai pemimpin Islam, yang mana untuk menjadi pemimpin Islam harus mempunyai beberapa hal yang dapat menjadikannya sosok pemimpin Islam yang baik. Dalam Mulyana (2007) persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa. Dalam hal ini narasumber mempersepsikan Ahmad Dahlan sebagai sosok pemimpin Islam dengan pengalamannya setelah menonton film “Sang Pencerah”. Pada film “Sang Pencerah”, salah satu contoh sosok pemimpin Islam adalah seperti mengajak masyarakat dalam hal kebaikan.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengedepankan urusan rakyatnya. Seperti yang dijelaskan oleh Umar Sidiq salah satu ciri pemimpin yang baik adalah dicintai dan didoakan rakyatnya, serta ciri pemimpin yang buruk adalah dibenci dan dilaknat oleh rakyatnya. Rosululloh Saw. adalah tauladan bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam hal

kepemimpinan ini beliau adalah sosok yang mencontohkan kepemimpinan paripurna dimana kepentingan umat adalah prioritas utama beliau. (Sidiq, Jurnal Dialogia, Vol. 12 No. 1 Juni 2014: 7).

Sosok pemimpin Islam dalam film “Sang Pencerah” yaitu Ahmad Dahlan dapat dijadikan contoh untuk remaja dalam kehidupan sehari-harinya. Apa yang dicontohkan Ahmad Dahlan dalam film “Sang Pencerah” akan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Sosok pemimpin Islam yang dicontohkan dalam film “Sang Pencerah” adalah yang tegas, mengenal agama, bijaksana, jujur, dan lain-lain.

1) SMA Al-Irsyad

Narasumber pertama yang memberikan persepsi mengenai sosok pemimpin Islam dalam film “Sang Pencerah” adalah Rizki Chandra dari SMA Al-Irsyad Kota Tegal. Rizki berpendapat bahwa sosok *“pemimpin Islam itu tidak mengajarkan tentang perbedaan dan kesalahpahaman”*. Pendapatnya tersebut menunjukkan bahwa sosok pemimpin Islam itu tidak boleh membedakan antar umatnya dan seorang pemimpin itu jika dia berbicara harus tegas dan jelas, supaya tidak ada kesalahpahaman yang diterima oleh umatnya sehingga membuat keresahan. Rizki hanya menjawab secara singkat, namun dari pendapatnya jelas dapat menjawab bahwa seorang pemimpin harus tegas dan bijaksana. Rizki melihat adanya nilai-nilai pemimpin Islam pada Ahmad Dahlan. Menurutnyanya Ahmad Dahlan itu sosok yang pemberani.

Rizki merupakan siswa kelas sebelas dari SMA Al-Irsyad Kota Tegal yang beragama Islam dan tinggal di sebuah asrama di dekat Sekolahnya. Rizki sehari-hari menerapkan nilai-nilai agama Islam seperti salah satunya adalah dia tidak suka mengina orang lain, menurut Rizki *“Jangan mengejek orang, setiap manusia itu ada kelemahan dan kekurangan, semua manusia itu sama dimata tuhan”*. Narasumber mengetahui jika kita hidup beraneka suku, agama, sehingga kita tidak boleh menghina orang lain hanya karena perbedaan.

Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh dari organisasi Muhammadiyah, dalam perannya Ahmad Dahlan adalah seorang pendiri Muhammadiyah. Dari perjuangannya seperti berdakwah dan mendirikan masjid membuat Ahmad Dahlan menjadi seorang pemimpin yang kuat dalam perjuangannya dan ikhlas dalam berdakwahnya. Hal ini membuat sutradara Hanung Bramantyo membuat film tentang perjuangan Ahmad Dahlan dalam film “Sang Pencerah”. Rizki sudah menonton film “Sang Pencerah”, menurutnya film tersebut bagus *“Ceritanya tentang kyai haji ahmad dahlan untuk memperjuangkan organisasi muhammadiyah, dari kesalahpahaman orang-orang yang ingin menghancurkan muhammadiyah”*. Film “Sang Pencerah” menceritakan tokoh Ahmad Dahlan, menurut Rizki terdapat nilai-nilai Pemimpin dalam diri Ahmad Dahlan yaitu sosok yang berani dalam menghadapi masalah yang harus di selesaikan, walaupun banyak rintangan yang dilaluinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Rizki dalam memberikan persepsi terhadap sosok pemimpin Ahmad Dahlan adalah dia sudah menonton film “Sang Pencerah” kemudian dia adalah siswa SMA Al-Irsyad yang termasuk dalam sekolah Islam. Dalam sekolah Islam diajarkan mata pelajaran tentang agama yang mana di dalamnya terdapat materi tentang kepemimpinan dan organisasi. Rizki mengikuti organisasi di sekolah yaitu PKS (Patroli Keamanan Sekolah) sehingga dia mengetahui bagaimana kedisiplinan dan cara dia memimpin paling tidak memimpin dirinya sendiri.

Kemudian narasumber selanjutnya adalah Aling, menurut Aling sosok pemimpin itu harus tegas, mengetahui agama, adil, dan mengajarkan kebaikan. Aling berpendapat Ahmad Dahlan sudah cocok menjadi pemimpin karena dia sudah membuktikan dalam membangun organisasi Muhammadiyah. Seorang pemimpin itu harus mengutamakan, membela, dan mendahulukan kepentingan umat, menegakan keadilan, melaksanakan syariat, berjuang menghilangkan segala bentuk kemungkaran, kekufuran, kekacauan dan fitnah (Mujiono, 2002: 53). Aling mengikuti organisasi di Sekolah yaitu PASKIBRA dan di luar sekolah mengikuti organisasi yaitu remaja masjid. PASKIBRA adalah kegiatan latihan pengibaran bendera, dalam latihannya harus disiplin dan tidak boleh melakukan kesalahan dalam pengibaran bendera, maka latihan dasar kepemimpinan akan didapat dalam kegiatan PASKIBRA. Kemudian Remaja Masjid adalah kegiatan positif yang diikuti oleh Aling, dalam kegiatan ini banyak sekali manfaatnya, seperti menambah ilmu pengetahuan tentang agama.

Selanjutnya adalah Anggi, Ahda, dan Reyska, menurut mereka terdapat nilai-nilai kepemimpinan dalam diri Ahmad Dahlan. Menurut Anggi sosok Ahmad Dahlan sudah cukup tegas karena berani menghukum murid-muridnya, kemudian menurut Ahda, Ahmad Dahlan itu jujur, suka menolong, sabar dan pantang menyerah., selanjutnya Reyska, menurut Reyska Ahmad Dahlan itu baik, suka menolong, dan sabar.

Sosok pemimpin Islam dalam film “Sang Pencerah” juga memberi perhatian Hilda, narasumber dengan nama lengkap Hilda Amalia ini duduk di kelas sepuluh SMA AL-Irsyad Kota Tegal. Hilda menanggapi tentang sosok pemimpin Islam dalam film “Sang Pencerah”, menurut narasumber sosok pemimpin Islam itu *“tegas, tahu tentang ajaran Islam, lebih mendalam tentang agama”*. Namun menurut Hilda sosok kepemimpinan tidak ada dalam diri Ahmad Dahlan, karena kurang menonjolkan sikap-sikap pemimpin. Seperti yang dijelaskan Hilda bahwa Ahmad Dahlan kurang tegas *“dia kan sabar ya jadinya, kurang tegas”*. Namun menurutnya sosok Ahmad Dahlan di film “Sang Pencerah” terdapat sisi positifnya, yaitu tangguh, suka menolong, sabar, kerja keras, dan pantang menyerah. Hilda tidak mengikuti organisasi manapun, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, tetapi dia tinggal di asrama, yang membuat ada nilai lebih dari segi pengetahuan tentang agama.

Faktor-faktor yang menyebabkan narasumber memberikan persepsi adalah faktor internal, dalam faktor internal terdapat faktor-faktor sosial

budaya seperti agama dan tingkat kebudayaan (Mulyana, 2008: 197). Narasumber siswa SMA adalah remaja yang berpendidikan sehingga tahu bagaimana cara menanggapi sebuah masalah dengan baik. Kemudian narasumber siswa SMA adalah remaja yang beragama. Siswa SMA Al-Irsyad yang menjadi narasumber penelitian ini beragama Islam dengan begitu maka pengetahuannya tentang agama Islam cukup untuk memberikan persepsi dalam penelitian ini.

Semua narasumber dari SMA Al-Irsyad Kota Tegal ini tinggal di asrama sekolah, yang mana dalam kegiatannya terdapat materi tentang agama yang dapat menambah pengetahuan tentang agama. Kaitannya dengan persepsi terhadap sosok pemimpin Islam adalah siswa SMA ini dapat menjelaskan dengan baik tentang kepemimpinan dalam Islam.

2) SMA Muhammadiyah

SMA Muhammadiyah adalah bagian dari organisasi Muhammadiyah, sehingga kaitannya dengan film “Sang Pencerah” cukup besar, dimana film tersebut menceritakan tokoh Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi Muhammadiyah. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi siswa SMA Muhammadiyah terhadap sosok pemimpi Islam.

Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita (Mulyana, 2008: 191). Narasumber SMA Muhammadiyah Kota Tegal akan memberikan persepsi tentang sosok pemimpin Islam Ahmad Dahlan melalui film “Sang Pencerah”. Dengan berbakal pengalaman dalam menonton film “Sang Pencerah” siswa SMA Muhammadiyah dapat memberikan persepinya, seperti yang dijelaskan dalam Mulyana (2008: 191) persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek, atau kejadian serupa.

Faktor-faktor yang menyebabkan narasumber memberikan persepsi adalah faktor internal, dalam faktor internal terdapat faktor-faktor sosial budaya seperti agama dan tingkat kebudayaan (Mulyana, 2008: 197)

Narasumber pertama adalah Heri, siswa SMA Muhammadiyah Kota Tegal ini duduk di kelas sebelas. Heri menjelaskan tentang sosok pemimpin Islam, menurutnya pemimpin dalam Islam itu harus berjiwa besar, toleransi, dan harus melihat sesuatu masalah dengan beberapa sudut pandang. Dalam mengambil keputusan hendaknya seorang pemimpin mengutamakan musyawarah. Seorang pemimpin memang ditugaskan untuk mengatur dan mengambil keputusan, tetapi keputusan tersebut haruslah melalui musyawarah, sehingga terciptanya kedamaian dalam masyarakat (Mujiono 2002: 53).

Dalam hal ini dia juga menjelaskan bahwa Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi Muhammadiyah itu besar nilai kepemimpinannya, seperti

dilihat dari cara pandangnya yang baik, dan juga pola pikirnya sehingga cocok untuk dijadikan panutan, serta Ahmad Dahlan cocok untuk dijadikan pahlawan nasional. Narasumber ini cukup aktif dalam menanggapi pertanyaan dari pewawancara, salah satu yang peneliti kutip jawaban narasumber tentang Ahmad Dahlan sebagai pemimpin, menurutnya *“Bijak sih dalam mengambil keputusan tidak ceroboh bisa mencerminkan nilai nilai yang sudah diajarkan dia belajar tidak di sia-siakan tetapi diterapkan secara langsung dia lebih tidak ke materi, tetapi lebih ke praktik, contohnya dia itu tidak suka membuat kitab seperti halnya orang NU tetapi dia lebih aktif mendirikan amal usaha orang-orang yang ada sebagai perwujudan rahmatan lil alamin”*. Heri adalah anak panti asuhan di Kota Tegal, dan dia menjadi ketua ISPACAMA. ISPACAMA adalah ikatan santri panti asuhan yatim Muhammadiyah Kota Tegal. Heri juga menjadi ketua di PKS dan sekretari IPM. Pengalamannya mengikuti beberapa organisasi tersebut membuatnya dapat menjelaskan persepsi terhadap sosok pemimpin Islam.

Kemudian narasumber selanjutnya adalah Adinda, adinda adalah siswi SMA Muhammadiyah Kota Tegal yang bertempat tinggal di Kota Tegal juga. Narasumber menjelaskan sosok pemimpin Islam, menurut Adinda, pemimpin Islam itu harus bijaksana, tegas, jujur, dan disiplin. Kemudian Adinda berpendapat bahwa Ahmad Dahlan juga dapat dikatakan pemimpin karena, kebijaksanaannya dalam memimpin suatu desa sehingga desa itu berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, yang artinya juga Ahmad Dahlan sebagai pemimpin dalam perubahan seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat seperti Rasul Allah, seperti yang dikatakan Mujiono (2002: 53) Disamping pemimpin harus sehat, seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat Rasul, yaitu: benar (shiddiq), terpercaya (amanah), melaksanakan tugas (tabligh), dan cerdas (fathannah). Sifat-sifat Rasul ini sudah pasti baik untuk kepemimpinan.. Dalam adegan film “Sang Pencerah” adinda menjelaskan bahwa ketika Ahmad Dahlan meluruskan arah kiblat menhadap ke Ka’bah itu juga termasuk ciri-ciri seorang pemimpin, yang berarti berani merubah sesuatu yang salah ke arah yang benar, walaupun banyak pengkritik dan yang menghina Ahmad Dahlan. Adinda mengikuti organisasi baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah dia mengikuti IPM dan PKS, kemudian di luar sekolah dia mengikuti DPP2KB yaitu tentang perlindungan anak. Adinda berpendapat bahwa mengikuti organisasi itu banyak manfaatnya, seperti menambah pengetahuan tentang ajaran-ajaran Muhammadiyah dan lebih patuh kepada Allah SWT. Narasumber selanjutnya adalah Alif, menurut Alif pemimpin Islam itu harus jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Etika yang paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di dunia ini disebut pemimpin. Karenanya sebagai pemimpin mereka memegang tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri (Sidiq, Jurnal Dialogia, Vol. 12 No. 1 Juni 2014: 7). Narasumber menjelaskan bahwa Ahmad dahlan juga seorang pemimpin, karena sikapnya yang baik dan juga tidak putus asa dalam menghadapi masalah, kemudian nilai-nilai pemimpin yang dapat dilihat dari Ahmad dahlan

dalam film “Sang Pencerah” yaitu pantang menyerah, tanggung jawab, konsisten, dan tegas. Semua narasumber dari SMA Muhammadiyah setuju jika Ahmad Dahlan adalah seorang pemimpin yang baik

Narasumber selanjutnya adalah Izzul, Amelya, dan Nada. Mereka semua menjawab jika Ahmad Dahlan sudah cocok sebagai sosok yang mempunyai jiwa-jiwa kepemimpinan Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Izzul, menurutnya Ahmad Dahlan itu tokoh yang pemberani, cerdas, tidak kenal menyerah walau banyak tantangan selama berdakwah. Dilihat dari sifat kepemimpinannya, menurut Izzul *“Ahmad Dahlan itu tidak otoriter, tidak diktator, mau mutusin kebijakan itu di musyawarahkan terlebih dahuljadi ada sinergi koordinasi kerjasama antar pimpinan dan anggota-anggotanya”*.

Kemudian narasumber selanjutnya adalah Amelya, menurut siswi kelas sebelas ini terdapat sifat pemimpin dalam Ahmad Dahlan, dilihat dari dia mendirikan organisasi Muhammadiyah itu sudah menunjukan sebagai seorang pemimpin. Narasumber terakhir dari SMA Muhammadiyah Kota Tegal adalah Nada, menurut Nada seorang pemimpin itu harus seperti nabi Muhammad. Ahmad Dahlan dapat dikatakan pemimpin karena beliau sebagai pejuang pembaharuan. Seorang pemimpin hendaknya mencontoh nabi Muhammad karena nabi Muhammad adalah manusia yang taat kepada perintah Allah SWT, seperti yang dikatakan Mujiono (2002: 53) Tugas pemimpin adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah. Islam sudah menetapkan tujuan pemimpin adalah untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhkan apa yang dilarang oleh Allah SWT.

Semua narasumber SMA Muhammadiyah Kota Tegal yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). IPM adalah sejenis organisasi perkumpulan siswa dalam sekolah seperti OSIS di sekolah lain. Dalam IPM diajarkan materi tentang kepemimpinan, Faktor-faktor inilah yang dapat menjelaskan sosok pemimpin Islam dalam penelitian ini.

b. Persepsi terhadap Nilai-nilai Islam dalam Film “Sang Pencerah”

Dari hasil temuan penelitian ini, peneliti menemukan persepsi narasumber terhadap nilai-nilai Islam dalam film “Sang Pencerah”. Islam adalah agama yang baik, kita dituntut untuk berbuat baik kepada sesama manusia maupun makhluk yang lain. Dalam agama Islam kita diwajibkan untuk berdakwah walaupun hanya satu ayat. Seperti yang terdapat di dalam film “Sang Pencerah”, film tersebut menjelaskan bagaimana seorang tokoh organisasi Muhammadiyah yaitu Ahmad Dahlan berdakwah mengajak kebaikan. Dalam film yang bertemakan agama Islam tersebut terdapat nilai-nilai Islam yang dapat kita lihat di beberapa adegan dari film “Sang Pencerah”. Pada pembahasan tentang nilai-nilai Islam yang terdapat pada film “Sang Pencerah” peneliti membagi 2 hal yaitu pengetahuan tentang agama dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

1) SMA Al-Irsyad

SMA Al-Irsyad Kota Tegal adalah sekolah yang menjunjung tinggi nilai agama Islam, sehingga sekolah ini berbeda dengan sekolah negeri. Mata pelajaran tentang agama Islam yang diajarkan lebih banyak dibandingkan sekolah lain yang bukan berbasis organisasi Islam. Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini diambil dari penghuni asrama SMA Al-Irsyad Kota Tegal, dimana penghuni asrama mendapatkan pelajaran lebih banyak dari siswa umumnya, karena setiap malam terdapat bimbingan belajar dari salah satu guru SMA Al-Irsyad Kota Tegal. Sebelum dilakukannya wawancara diadakan nonton bareng film “Sang Pencerah, Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi persepsi siswa SMA Al-Irsyad Kota Tegal dalam menanggapi nilai-nilai Islam.

Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita (Mulyana, 2008: 191). Peneliti mendapati adanya persepsi terhadap nilai-nilai Islam dalam film “Sang Pencerah”, yang pertama adalah tentang pengetahuan agama. Seperti pada narasumber Rizki yang memberikan penjelasan mengenai agama Islam, menurut Rizki agama Islam adalah agama yang baik, dia menyebutkan bahwa salah satu nilai-nilai Islam yang dia ketahui yaitu tolong menolong terhadap sesama. Rizki mendapati nilai-nilai Islam dalam film “Sang Pencerah” yaitu mempraktikkan tata cara sholat dan mengaji. Kemudian narasumber bernama Hilda juga menyebutkan bahwa agama Islam adalah agama yang mengajarkan kebaikan. Hilda juga menyebutkan beberapa contoh nilai-nilai Islam yang dia ketahui, yaitu membaca Al-Quran, menghafal Al-Quran, dan mempelajari tentang laranga-larangan dalam Islam. Hilda mendapati nilai-nilai Islam dalam film “Sang Pencerah” yaitu mengaji, ceramah, dan mengajarkan tentang agama. Nilai-nilai akhlak, mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang (Hidayah, Commonline Departemen Komunikasi| Vol. 4/ No. 1 Tahun hal. 183-196).

Islam mengajarkan kita untuk menuntut ilmu, ketika kita sudah mendapatkan ilmu maka kita harus mengamalkannya, karena dalam Islam berdakwah dan mengamalkan ajaran Islam hukumnya wajib. Dalam pembahasan ini peneliti ingin mengetahui bagaimana narasumber menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan kaitannya dengan film “Sang Pencerah”. Narasumber Ahda menjelaskan bahwa dia menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti jujur, sopan terhadap orang tua dan sopan terhadap guru. Dari film sang pencerah dia menerapkan nilai-nilai Islam seperti jujur dan saling tolong menolong. Narasumber selanjutnya adalah Reyska, dia menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti jujur, disiplin, dan pantang menyerah. Dalam kaitannya film “Sang Pencerah” dia juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya, seperti kejujuran dan pantang menyerah.

2) SMA Muhammadiyah

SMA Muhammadiyah Kota Tegal adalah sekolah yang berbasis dari agama Islam. Sekolah ini berbeda sekolah negeri milik pemerintah, dalam mata pelajaran sekolah Muhammadiyah terdapat lebih banyak materi tentang agama Islam. Seperti mata pelajaran Ibadah, fiqh, kemuhamadiyahan, dan lain-lain. Narasumber yang di pilih dalam penelitian ini adalah anggota dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Semua narasumber sudah menonton film “Sang Pencerah”, Faktor-faktor inilah yang membuat Siswa SMA Muhammadiyah dapat menjelaskan persepsi terhadap nilai-nilai Islam dalam film “Sang Pencerah”.

Dalam Mulyana (2007) persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa. Nilai-nilai Islam merangkumi nilai akhlak dan moral yang mana akhlak bermaksud perangai atau tingkah laku, tabiat, kepercayaan, pegangan atau agama. Moral dan akhlak terbentuk hasil daripada pendidikan dan pembudayaan yang bermaksud boleh diajar dan dipelajari.

Pada SMA Muhammadiyah narasumber Heri menjelaskan persepsi terhadap nilai-nilai Islam dalam film “Sang Pencerah”. Dalam penjelasan ini dibagi menjadi dua hal yaitu tentang pengetahuan agama dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Heri menjelaskan bahwa nilai-nilai ajaran agama Islam itu seperti yang di contohkan oleh Ahmad Dahlan. Heri melihat nilai-nilai Islam dalam film “Sang Pencerah” seperti kepemimpinan dan sifat perindividunya. Kemudian narasumber selanjutnya yang menjelaskan pengetahuannya tentang agama Islam adalah Adinda, menurut Adinda nilai-nilai agama Islam itu “*Menaati perintah Allah gitu, sholat tepat waktu, sedekah gitu tanpa harus melihat nanti uangku habis gitu kan sama aja kita pelit sama Allah, terus ya bantu-bantu orang yang lagi kesusahan, intinya kita harus rajin beribadah aja*”. Kemudian dia juga mendapati adanya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam film “Sang Pencerah”, seperti berprinsip teguh pendirian dan bijaksana dalam suatu hal.

Nilai-nilai akidah, mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini (Hidayah, Commonline Departemen Komunikasi| Vol. 4/ No. 1 Tahun hal. 183-196).

Selanjutnya tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dari penjelasan narasumber Heri berpendapat dia mencoba menerapkan nilai-nilai Islam dengan maksimal, menurut heri “*menerapkan insha Allah menerapkan tetapi tidak maksimal, saya merasa belum maksimal, misalnya*

masih bebas berteman sama cewek”. Kemudian Adinda juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, narasumber mencoba menerapkan nilai-nilai Islam tetap merasa belum maksimal, seperti beribadah tepat waktu, berusaha mengaji setelah sholat maghrib, sedekah, membantu orang lain, dan membantu orang tua. Narasumber lainnya menjelaskan penerapan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam film “Sang Pencerah” yaitu Alif, menurut alif nilai-nilai Islam yang dia terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti tanggung jawab, tegas, pantang menyerah, saling membantu, dan patuh terhadap orang tua. Narasumber selanjutnya adalah Amelya, menurutnya nilai-nilai Islam yang dia terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, terus membantu orang miskin.

E. Kesimpulan

Melalui metode wawancara menghasilkan data dari analisis penelitian ini dan menemukan beberapa kesimpulan seperti bagaimana persepsi narasumber mengenai sosok pemimpin Islam terhadap film “Sang Pencerah” dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi narasumber mengenai nilai-nilai Islam melalui film yang bertemakan Islam:

Peneliti menemukan persepsi siswa SMA Al-Irsyad Kota Tegal terhadap sosok pemimpin Islam (Ahmad Dahlan) dalam film “Sang Pencerah” sesuai dengan teori kepemimpinan Islam menurut Imam Mujiono. Menurut siswa SMA Al-Irsyad sosok pemimpin Islam (Ahmad Dahlan) itu mempunyai sifat berani, sabar, jujur, tegas, dan suka menolong.

Peneliti menemukan persepsi siswa SMA Muhammadiyah Kota Tegal terhadap sosok pemimpin Islam (Ahmad Dahlan) dalam film “Sang Pencerah” sesuai dengan teori kepemimpinan Islam menurut Imam Mujiono. Menurut siswa SMA Muhammadiyah sosok pemimpin Islam (Ahmad Dahlan) itu mempunyai sifat berani, tegas, bijaksana, pantang menyerah, cerdas, dan tanggung jawab.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa SMA Al-Irsyad dan SMA Muhammadiyah Kota Tegal mengenai sosok pemimpin Islam pada film “Sang Pencerah” adalah faktor pengalaman menonton film “Sang Pencerah”, kemudian latar belakang agama dan pendidikan, dan yang terakhir faktor pekerjaan. narasumber adalah siswa SMA dari sekolah yang berbasis agama Islam.

Daftar Pustaka

Buku

- Alfianika, Ninit. 2015. Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif Komunikasi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Moeleong, Lexy J., 2004, Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiono, Imam. 2002. "Kepemimpinan dan Keorganisasian". Yogyakarta: UII Press.
- Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamid. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Sarwono, Sarlito W dan Eko A Meinarno. 2009. "Psikologi Sosial". Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sobur, Alex, 2003, "Psikologi Umum", Bandung : Pustaka Setia.
- Trianton, Teguh. "Film Sebagai Media Belajar". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi.

Jurnal

- Hidayah, Kinung Nuril. Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi. Commonline Departemen Komunikasi| Vol. 4/ No. 1 Tahun hal. 183-196.
- Sakdiah. Karakteristik Manajemen Organisasi Islam. Jurnal Al-Bayan / VOL. 20, NO. 29, JANUARI - JUNI 2014 hal: 60-78
- Syah, Hakim. Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah dan Komodifikasi Agama). Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013 hal. 274-275.

Skripsi

- Danandika, Pramasto. Persepsi Anggota JAFANA Terhadap Diskriminasi Islam dalam Film My Name Is Khan, skripsi, Universitas Islam Indonesia.

Febriyanto, Ngabito. Persepsi Masyarakat Dunia Maya Terhadap Film Perempuan Berkalung Sorban. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo, 2014.

Mariah Neng, Desy. Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Sukaresmi terhadap Film “Doa Yang Mengancam”. Skripsi. Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

Susila, Suwignya Adi. Pengaruh Minat Menonton Tayangan Film Religi Terhadap Akhlaq Siswa Kelas V Dan Vi Di Sdn Sukorejo 03 Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2009 / 2010. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Salatiga. 2010.

Syahputra, Idham. Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan “Stand UP Comedy”, Skripsi, Departemen Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara, 2012.

Internet

Suara Merdeka, “Film Sang Pencerah”
<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/entertainmen/2010/12/15/2724>
/ (diakses pada 24 Juni 2015 pukul 09.00 WIB)